

## Problematik Layanan Audio Visual (Bioskop Mini) Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Payakumbuh

<sup>1</sup>Robby Dzakwan, <sup>2</sup>Nurizzati

<sup>1,2</sup> Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [robbydzakwan@gmail.com](mailto:robbydzakwan@gmail.com)

*Received: Juni 2026; Revised: July 2026; Published: July 2026*

### Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan layanan audiovisual berbentuk Bioskop Mini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh serta mengidentifikasi permasalahan, faktor penyebab, dan strategi perbaikannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP yang mencakup context, input, process, dan product. Data diperoleh melalui observasi, wawancara purposif dengan kepala dinas, pustakawan, dan pemustaka, serta dokumentasi layanan; keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa Bioskop Mini telah berfungsi sebagai inovasi literasi yang mengintegrasikan kegiatan membaca, bermain, dan menonton film edukatif melalui Program Layanan Anak Tigo Sajalan. Pada dimensi context, tujuan layanan selaras dengan transformasi perpustakaan sebagai ruang belajar dan rekreasi edukatif. Namun, dimensi input masih menghadapi ketiadaan anggaran khusus, belum adanya standar layanan audiovisual yang spesifik, keterbatasan variasi film edukatif, dan sebagian peralatan pendukung yang menua. Pada dimensi process, promosi dan penyampaian jadwal belum menjangkau masyarakat secara konsisten. Pada dimensi product, pengguna menilai layanan menarik dan berniat kembali, tetapi kontribusinya terhadap peningkatan kunjungan belum didukung pengukuran kuantitatif. Perbaikan perlu difokuskan pada penyusunan SOP, diversifikasi konten legal, peningkatan kompetensi multimedia, pembaruan fasilitas bertahap, dan promosi berbasis kemitraan.

**Kata kunci:** Bioskop Mini; Evaluasi Cipp; Layanan Audiovisual; Perpustakaan Umum; Literasi Masyarakat

## *CIPP Evaluation of Mini-Cinema Audiovisual Services at the Payakumbuh Public Library*

### Abstract

*This study evaluates the implementation of a mini-cinema audiovisual service at the Payakumbuh City Library and Archives Office and identifies its operational problems, underlying causes, and improvement strategies. A descriptive qualitative design was employed using the CIPP evaluation model, covering context, input, process, and product. Data were collected through observation, purposive interviews with the head of the institution, a librarian, and a user, as well as service documentation. Source and technique triangulation were used to strengthen data credibility, while analysis followed data reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that the mini cinema functions as a literacy innovation integrating reading, play, and educational film viewing within the Layanan Anak Tigo Sajalan program. In the context dimension, the service aligns with the library's transformation into a learning and educational recreation space. In the input dimension, major constraints include the absence of a dedicated budget, the lack of specific audiovisual service standards, limited educational film variety, and aging supporting equipment. In the process dimension, promotion and schedule dissemination remain inconsistent and do not yet reach the wider community effectively. In the product dimension, users perceive the service as engaging and express an intention to return, although its contribution to increased library visits has not been demonstrated quantitatively. Improvement should prioritize standard operating procedures, legally compliant content diversification, multimedia staff development, phased facility renewal, and partnership-based promotion.*

**Keywords:** audiovisual service; CIPP evaluation; mini cinema; public library; community literacy

**How to Cite:** Dzakwan, R. (2026). Problematik Layanan Audio Visual (Bioskop Mini) Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Payakumbuh. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5534–5548. <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6305>



<https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6305>

Copyright© 2026, Dzakwan

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Perpustakaan umum merupakan infrastruktur pengetahuan sekaligus ruang sosial yang memperluas akses terhadap informasi, pembelajaran sepanjang hayat, partisipasi budaya, dan inklusi bagi kelompok dengan kebutuhan beragam (International Federation of Library Associations and Institutions [IFLA], 2022; Rohmaniyah & Sari, 2024; Serra & Revez, 2023). Mandat tersebut menempatkan perpustakaan bukan hanya sebagai penyedia koleksi, melainkan sebagai institusi publik yang perlu merancang layanan berdasarkan kebutuhan komunitas, menjamin akses yang setara, dan mengevaluasi mutu penyelenggaraannya secara berkelanjutan (IFLA, 2022; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024). Perubahan perilaku informasi dan pembelajaran digital membuat koleksi tercetak serta layanan sirkulasi tidak lagi memadai untuk memenuhi seluruh cara masyarakat menemukan, memahami, dan menggunakan informasi (Abumandour, 2021; Onunka & Onunka, 2023; Wulandari & Tupan, 2022). Karena itu, perpustakaan perlu mengintegrasikan sumber digital dan multimedia ke dalam pengalaman belajar yang tetap inklusif, terarah, dan relevan dengan karakter pengguna (IFLA, 2022; Ni'mah et al., 2025). Khusus bagi anak dan remaja, desain layanan perlu mempertimbangkan tahap usia, kemampuan, hak atas informasi, kebutuhan literasi, serta kesempatan membaca untuk kesenangan (IFLA Libraries for Children and Young Adults Section, 2018).

Dalam transformasi tersebut, layanan audiovisual menyediakan kombinasi kata, gambar, suara, dan narasi yang dapat memperkaya pemrosesan informasi apabila media, pesan, dan aktivitas pendamping dirancang secara selaras (Mayer & Fiorella, 2021). Pemutaran film edukatif di perpustakaan berpotensi menghubungkan fungsi rekreasi, promosi koleksi, dan pembelajaran literasi dalam satu pengalaman yang lebih menarik bagi pengguna (Afrina et al., 2021; Riyani & Wasisto, 2021). Namun, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis dari keberadaan proyektor dan layar karena kualitas layanan juga ditentukan oleh analisis kebutuhan, relevansi dan klasifikasi usia konten, kejelasan hak dan lisensi, aksesibilitas, kondisi ruang, kesiapan perangkat, kompetensi petugas, serta mekanisme evaluasi (IFLA Audiovisual and Multimedia Section, 2026; Latifah & Labibah, 2023; Nurhana, 2021). Kompetensi digital dan multimedia diperlukan agar petugas mampu mengkurasi sumber, mengoperasikan perangkat, menangani gangguan, dan memfasilitasi pengguna secara aman dan efektif (Palaiah, 2024; Teriana, 2022). Pada sisi proses, jadwal dan promosi yang tidak konsisten dapat membatasi keterjangkauan layanan, sedangkan komunikasi rutin melalui media sosial dan kegiatan outreach dapat memperluas kesadaran serta partisipasi calon pengguna (Dari & Zulaikha, 2023; Robertson & Innocenti, 2026). Standar operasional diperlukan untuk menyelaraskan pemilihan konten, tugas petugas, keselamatan dan aksesibilitas ruang, pemeliharaan alat, pencatatan peserta, serta evaluasi layanan (Luqiana & Nelisa, 2022; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024; Yusrizal & Saifuddin, 2023). Pemanfaatan platform digital dapat memperluas akses audiovisual, tetapi tetap memerlukan tata kelola koleksi, otorisasi, dan hak akses yang jelas (Sondra, 2022). Oleh sebab itu, Bioskop Mini perlu dievaluasi sebagai suatu sistem layanan yang menghubungkan kebutuhan, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil, bukan sekadar sebagai fasilitas fisik (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh, Bioskop Mini diintegrasikan ke dalam Program Layanan Anak Tigo Sajalan yang menghubungkan

kegiatan membaca, bermain, dan menonton film edukatif. Integrasi ini memberi dasar konseptual untuk menempatkan audiovisual sebagai bagian dari rangkaian literasi dan rekreasi edukatif, bukan sebagai kegiatan hiburan yang berdiri sendiri (Syadila, 2021). Meskipun demikian, skala dan urgensi masalah lokal harus ditunjukkan melalui data dasar sebelum evaluasi agar pembaca dapat menilai kesenjangan antara tujuan program dan pelaksanaannya (Stufflebeam & Coryn, 2014; Stufflebeam & Zhang, 2017).

Observasi awal peneliti (2026) juga mengindikasikan bahwa jadwal publik belum disampaikan secara konsisten, variasi tayangan masih terbatas, dan pencatatan hasil layanan belum menghubungkan data kegiatan dengan tren kunjungan; indikasi ini selanjutnya dikonfirmasi melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumen. Data dasar tersebut penting karena ketersediaan fasilitas belum membuktikan kualitas implementasi maupun kontribusi layanan terhadap literasi dan kunjungan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024; Stufflebeam & Zhang, 2017).

Sejumlah penelitian telah membahas film, koleksi audiovisual, inovasi multimedia, promosi, dan evaluasi CIPP di perpustakaan, tetapi objek dan dimensi analisisnya berbeda-beda (Afrina et al., 2021; Karminah, 2016; Latifah & Labibah, 2023; Riyani & Wasisto, 2021; Sari & Marlina, 2025). Agar kesenjangan penelitian tidak hanya didasarkan pada generalisasi naratif, Tabel 1 membandingkan objek, lokasi, metode, dimensi, hasil, serta keterbatasan studi yang paling dekat dengan fokus penelitian ini.

**Tabel 1.** Perbandingan penelitian terdahulu dan posisi penelitian

| Objek/studi                                                       | Lokasi                           | Metode                                           | Dimensi yang dikaji                             | Hasil utama                                                                                    | Keterbatasan                                                                                                                   | Posisi penelitian ini                                                                                       |
|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bioskop/ pemutaran film edukatif (Afrina et al., 2021)            | Perpustakaan Kota Padang Panjang | Deskriptif kualitatif; wawancara dan dokumentasi | Inovasi layanan, preferensi film, dan kunjungan | Film edukatif dinilai menarik masyarakat; beberapa judul yang paling diminati teridentifikasi. | Belum mengevaluasi context, input, process, dan product secara terpadu; klaim kunjungan tidak ditopang seri data longitudinal. | Mengevaluasi Bioskop Mini sebagai sistem layanan dan membatasi klaim hasil (product) sesuai kekuatan bukti. |
| Film adaptasi buku sebagai media promosi (Riyani & Wasisto, 2021) | Perpustakaan Nasional RI         | Studi kasus kualitatif; 9 informan               | Kesadaran, ketertarikan, dan perilaku promosi   | Penayangan film berpotensi mendorong kunjungan dan pencarian buku yang diadaptasi.             | Tidak menilai kesiapan anggaran, perangkat, kompetensi, standar, pemeliharaan, dan konsistensi pelaksanaan.                    | Memperluas analisis dari efek promosi ke kesiapan sumber daya (input) dan mutu pelaksanaan (process).       |

| Objek/studi                                                    | Lokasi                                 | Metode                                                       | Dimensi yang dikaji                                           | Hasil utama                                                                                      | Keterbatasan                                                                                                          | Posisi penelitian ini                                                                                              |
|----------------------------------------------------------------|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Diseminasi koleksi audiovisual (Latifah & Labibah, 2023)       | Perpustakaan STMM Yogyakarta           | Deskriptif kualitatif; observasi, wawancara, dan dokumentasi | Koleksi, inventarisasi, diseminasi, SDM, hak cipta, dan biaya | Terdapat 1.556 CD/DVD; diseminasi masih konvensional dan terkendala SDM, hak cipta, serta biaya. | Berfokus pada koleksi perguruan tinggi, bukan program pemutaran dan hasil layanan (product) yang dirasakan pemustaka. | Menghubungkan kesiapan koleksi dan sumber daya (input) dengan pelaksanaan (process) serta hasil layanan (product). |
| Program film literasi dan minat kunjung (Sari & Marlini, 2025) | Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan | Kuantitatif; 94 responden; regresi sederhana                 | Program film dan minat kunjung                                | Program berpengaruh positif terhadap minat kunjung dengan kontribusi 42,2%.                      | Mengukur minat, bukan kunjungan aktual; tidak menganalisis context, input, dan process secara terpadu.                | Menjelaskan mekanisme program secara kualitatif dan tidak mengklaim efek kausal pada kunjungan.                    |
| Bauran promosi jasa perpustakaan (Karminah, 2016)              | UPT Perpustakaan ISI Surakarta         | Evaluasi model CIPP; data kualitatif dan konfirmasi survei   | Context, input, process, dan product promosi                  | CIPP mengidentifikasi kesesuaian serta kelemahan program promosi secara menyeluruh.              | Objeknya promosi umum; indikator tidak dirancang untuk tata kelola audiovisual atau Bioskop Mini.                     | Mengoperasionalkan indikator CIPP yang spesifik untuk layanan audiovisual.                                         |

*Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Afrina et al. (2021), Karminah (2016), Latifah dan Labibah (2023), Riyani dan Wasisto (2021), serta Sari dan Marlini (2025).*

Perbandingan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa studi audiovisual terdahulu terutama menilai inovasi pemutaran, potensi promosi, diseminasi koleksi, atau minat kunjung, sedangkan studi CIPP di perpustakaan telah digunakan pada bauran promosi, bukan pada layanan Bioskop Mini dengan indikator audiovisual yang terintegrasi (Afrina et al., 2021; Karminah, 2016; Latifah & Labibah, 2023; Riyani & Wasisto, 2021; Sari & Marlini, 2025). Literatur lain juga menegaskan potensi layanan digital dan multimedia untuk menarik pengguna serta membangun perpustakaan yang interaktif, tetapi umumnya membahas inovasi, fasilitas, kompetensi, kepuasan, atau keberlanjutan secara terpisah (Arditya et al., 2025; Izzah Nurul & Sukaesih, 2021; Ni'mah et al., 2025; Prasetyo & Ismiyati, 2021; Saddam et al., 2023; Sari & Kurniawan, 2023; Teriana, 2022). Dengan demikian, celah penelitian bukan terletak pada ketiadaan studi tentang film atau multimedia, melainkan pada belum tersedianya diagnosis operasional yang menelusuri hubungan antara kebutuhan program (context), kesiapan sumber daya (input), mutu pelaksanaan (process), dan hasil layanan (product) dalam satu kerangka evaluasi audiovisual. Penelitian ini tidak mengklaim kebaruan teoretis; kontribusinya bersifat kontekstual-aplikatif melalui

pengoperasionalan indikator CIPP khusus layanan audiovisual dan analisis hubungan antardimensi untuk menghasilkan prioritas perbaikan yang dapat diuji secara hati-hati di perpustakaan daerah lain.

Secara operasional, dimensi context mencakup kebutuhan komunitas, kelompok sasaran, tujuan program, dan kesesuaiannya dengan fungsi literasi; dimensi input mencakup anggaran, ruang dan aksesibilitas, kesiapan perangkat, konten legal dan sesuai usia, standar layanan, serta kompetensi petugas; dimensi process mencakup kurasi tayangan, penjadwalan, pengoperasian, pendampingan, promosi atau outreach, dan pemantauan; sedangkan dimensi product mencakup partisipasi, manfaat yang dirasakan, kepuasan, niat menggunakan kembali layanan, dan aktivitas literasi lanjutan (IFLA Audiovisual and Multimedia Section, 2026; Stufflebeam & Coryn, 2014; Stufflebeam & Zhang, 2017). Hubungan antardimensi dianalisis dengan menelusuri, misalnya, bagaimana keterbatasan anggaran, konten, standar, atau kompetensi pada input memengaruhi konsistensi jadwal dan promosi pada process, lalu membatasi bukti capaian product yang dapat diklaim (Stufflebeam & Zhang, 2017). Kerangka ini mempertahankan orientasi CIPP pada perbaikan dan akuntabilitas, sambil menyesuaikan indikatornya dengan tata kelola layanan audiovisual perpustakaan (IFLA Audiovisual and Multimedia Section, 2026; Stufflebeam & Zhang, 2017).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan layanan audiovisual Bioskop Mini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh, mengidentifikasi permasalahan dan faktor penyebabnya, serta merumuskan prioritas perbaikan. Pertanyaan penelitian dirumuskan sejajar dengan empat dimensi CIPP: (1) bagaimana relevansi kebutuhan, tujuan, dan sasaran layanan pada dimensi context; (2) bagaimana kecukupan anggaran, fasilitas, perangkat, konten, standar, dan kompetensi petugas pada dimensi input; (3) bagaimana kurasi, penjadwalan, pengoperasian, pendampingan, promosi, dan pemantauan dilaksanakan pada dimensi process; dan (4) manfaat, kepuasan, partisipasi, serta niat menggunakan kembali layanan apa yang dirasakan pada dimensi product? Model CIPP dipilih karena menyediakan informasi untuk perencanaan, perbaikan pelaksanaan, dan penilaian hasil secara berkelanjutan, bukan hanya untuk memberi keputusan akhir terhadap program (Stufflebeam & Coryn, 2014; Stufflebeam & Zhang, 2017). Karena penelitian hanya melibatkan tiga informan utama—kepala dinas, satu pustakawan, dan satu pemustaka—kajian ini diposisikan sebagai studi evaluatif eksploratif, dan temuan pada dimensi product dibatasi pada persepsi pemustaka yang diwawancarai, bukan generalisasi mengenai seluruh pengguna. Penelitian ini juga tidak menguji pengaruh kausal Bioskop Mini terhadap statistik kunjungan atau literasi; kontribusinya adalah diagnosis manajerial kontekstual dan kerangka evaluasi operasional yang dapat dikembangkan melalui studi dengan partisipan lebih luas serta data longitudinal.

## METODE

### 1. Desain penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain evaluasi program. Pendekatan ini dipilih untuk memahami penyelenggaraan Bioskop Mini sebagaimana berlangsung dalam konteks alami, termasuk pengalaman pengelola dan pengguna, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Kerangka

analisis mengacu pada model CIPP yang membagi evaluasi ke dalam context, input, process, dan product (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dimensi context digunakan untuk menilai alasan pendirian layanan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan literasi masyarakat. Dimensi input menilai kesiapan anggaran, ruang, perangkat, konten, standar, dan sumber daya manusia. Dimensi process menilai mekanisme pelaksanaan, pemilihan tayangan, penjadwalan, promosi, serta penanganan kendala. Dimensi product menilai manfaat yang dirasakan, partisipasi, kepuasan, dan niat berkunjung kembali. Penelitian dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh pada layanan audiovisual yang dikenal sebagai Bioskop Mini. Layanan ini menjadi bagian dari Program Layanan Anak Tigo Sajalan yang mengintegrasikan aktivitas membaca, bermain, dan menonton film edukatif. Desain tersebut memungkinkan peneliti menghubungkan masalah operasional dengan tujuan program dan hasil layanan secara sistematis. Karena data bersifat kualitatif, setiap temuan diperlakukan sebagai gambaran kontekstual yang memerlukan konfirmasi silang antarsumber.

## 2. Informan dan lokasi penelitian

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan layanan. Dokumen penelitian mencatat tiga informan utama yang mewakili tiga perspektif, yaitu Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh sebagai pengambil kebijakan, pustakawan sebagai pengelola teknis, dan pemustaka sebagai pengguna akhir. Kepala dinas memberikan informasi mengenai latar belakang program, kebijakan anggaran, penempatan sumber daya manusia, regulasi, promosi, dan arah pengembangan. Pustakawan memberikan informasi mengenai kondisi perangkat, pengoperasian ruang, sumber konten, penjadwalan, kendala teknis, serta respons pengguna. Pemustaka memberikan penilaian mengenai akses informasi, kenyamanan ruang, kualitas gambar dan suara, relevansi tayangan, pola pemanfaatan, dan keinginan berkunjung kembali. Lokasi dipilih karena perpustakaan telah mengoperasikan ruang Bioskop Mini sebagai inovasi layanan publik dan mengintegrasikannya dengan program literasi anak. Kriteria informan mencakup pengetahuan terhadap kebijakan atau pengalaman langsung menggunakan layanan. Pemilihan tiga perspektif dimaksudkan untuk mengurangi dominasi sudut pandang organisasi dan menghasilkan gambaran yang lebih seimbang antara rencana, praktik, dan pengalaman pengguna. Meski demikian, cakupan informan yang terbatas membuat hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke seluruh pemustaka atau perpustakaan daerah lainnya.

**Tabel 2.** Informan dan peran dalam penelitian

| No. | Informan     | Kriteria                      | Peran dan fokus informasi                                                                                 |
|-----|--------------|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Kepala dinas | Pengambil kebijakan layanan   | Latar belakang program, anggaran, regulasi, promosi, capaian, dan arah pengembangan.                      |
| 2   | Pustakawan   | Pengelola teknis Bioskop Mini | Kondisi alat, kompetensi petugas, sumber konten, penjadwalan, kendala operasional, dan respons pengguna.  |
| 3   | Pemustaka    | Pengguna layanan              | Akses informasi, kenyamanan fasilitas, relevansi tayangan, pola pemanfaatan, dan niat berkunjung kembali. |

*Sumber: Olahan data penelitian (2026).*

### 3. Instrumen dan prosedur

Peneliti menjadi instrumen utama dan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semiterstruktur, alat perekam, kamera, serta catatan lapangan sebagai instrumen pendukung. Pedoman dikembangkan berdasarkan dimensi CIPP. Observasi memeriksa kondisi ruang, pencahayaan, suhu, kekedapan suara, kualitas proyektor dan sistem audio, kenyamanan tempat duduk, kesiapan file tayangan, kelancaran operasional, interaksi petugas, dan respons pengguna. Wawancara dengan kepala dinas berfokus pada context dan kebijakan input; wawancara dengan pustakawan menekankan input dan process; sedangkan wawancara dengan pemustaka menilai pengalaman process dan product. Prosedur dimulai dengan perizinan dan kunjungan awal, dilanjutkan pengamatan ruang serta aktivitas layanan, wawancara, dan pengumpulan dokumen seperti jadwal, dokumentasi fasilitas, laporan kegiatan, dan data pendukung lainnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Pernyataan pimpinan mengenai kebijakan dibandingkan dengan pengalaman pustakawan dan persepsi pemustaka. Informasi wawancara mengenai kondisi fasilitas dan pelaksanaan layanan juga dicocokkan dengan observasi serta dokumentasi. Prosedur ini penting karena evaluasi layanan publik rentan terhadap perbedaan antara kebijakan tertulis dan praktik sehari-hari. Instrumen tidak menggunakan skala kuantitatif; validitasnya dibangun melalui kesesuaian indikator dengan kerangka CIPP dan konfirmasi silang terhadap bukti lapangan.

### 4. Analisis data

Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikodekan ke dalam kategori context, input, process, dan product. Data yang berkaitan dengan tujuan program, kebutuhan pengguna, serta integrasi Layanan Anak Tigo Sajalan ditempatkan pada context. Informasi mengenai anggaran, fasilitas, perangkat, konten, standar, dan kompetensi petugas dikelompokkan sebagai input. Data mengenai penjadwalan, promosi, pemilihan film, pengoperasian perangkat, dan interaksi layanan dimasukkan ke process. Persepsi manfaat, kenyamanan, partisipasi, serta niat berkunjung kembali dianalisis sebagai product. Pada tahap penyajian, temuan disusun dalam matriks untuk melihat keterkaitan antara permasalahan, penyebab, dampak, dan strategi perbaikan. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan pola antar-informan dan memeriksa kesesuaiannya dengan hasil observasi serta dokumentasi. Analisis juga membedakan antara temuan faktual dan interpretasi. Misalnya, pernyataan bahwa layanan berkontribusi terhadap kunjungan diperlakukan sebagai persepsi informan karena penelitian tidak melakukan uji statistik atau analisis deret waktu. Pembedaan ini menjaga agar klaim hasil tidak melampaui kekuatan data dan sekaligus menunjukkan kebutuhan penelitian lanjutan yang lebih terukur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan hubungan yang jelas antara tujuan layanan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan operasional, dan manfaat yang dirasakan pengguna. Ringkasan temuan pada Tabel 3 menjadi dasar pembahasan empat dimensi CIPP berikut.

**Tabel 3.** Ringkasan evaluasi CIPP layanan Bioskop Mini

| Dimensi | Temuan utama                                                                                | Masalah kritis                                                                     | Implikasi perbaikan                                                              |
|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| Context | Terintegrasi dengan Program LA 3 Sajalan dan fungsi edukasi-rekreasi.                       | Analisis kebutuhan pengguna belum terdokumentasi secara formal.                    | Pemetaan kebutuhan, sasaran, dan indikator tujuan.                               |
| Input   | Ruang dan perangkat utama tersedia; pengguna menilai fasilitas cukup nyaman.                | Tidak ada anggaran khusus, standar spesifik, konten beragam, dan pelatihan merata. | SOP, inventaris risiko, pemeliharaan, pelatihan, dan konten legal.               |
| Process | Pemutaran dilaksanakan terjadwal atau berdasarkan permohonan; promosi melalui banyak kanal. | Jadwal dan informasi belum konsisten; evaluasi kanal promosi belum sistematis.     | Kalender tayangan, segmentasi promosi, pendaftaran, dan lembar kendali kegiatan. |
| Product | Pengguna merasakan manfaat dan menyatakan niat berkunjung kembali.                          | Dampak terhadap statistik kunjungan dan literasi belum diukur secara kuantitatif.  | Dashboard layanan, survei singkat, dan evaluasi longitudinal.                    |

*Sumber: Olahan data penelitian berdasarkan model CIPP (2026).*

### 1. Context: relevansi layanan dan integrasi program

Temuan menunjukkan bahwa Bioskop Mini dikembangkan sebagai respons terhadap perubahan fungsi perpustakaan dari tempat penyimpanan koleksi menjadi ruang belajar, interaksi, dan rekreasi edukatif. Layanan menggunakan ruang home theater dengan proyektor, layar, sistem audio, dan tempat duduk untuk menayangkan film edukatif kepada anak-anak, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Pelaksanaannya terhubung dengan Program Layanan Anak Tigo Sajalan yang menyatukan kegiatan membaca, bermain, dan menonton. Integrasi tersebut memperjelas bahwa audiovisual tidak ditempatkan sebagai hiburan yang terpisah dari misi perpustakaan, tetapi sebagai media untuk memperkuat pengalaman literasi. Dalam kerangka CIPP, temuan ini memperlihatkan kesesuaian context antara tujuan layanan dan kebutuhan perpustakaan untuk menyediakan format belajar yang lebih interaktif. Pengguna juga menilai media suara dan gambar membantu mereka memahami informasi dengan cara yang lebih menarik daripada hanya membaca. Namun, analisis kebutuhan pengguna belum terdokumentasi secara formal. Tujuan program lebih banyak dijelaskan melalui visi kelembagaan dan pengalaman pengelola daripada melalui survei kebutuhan yang sistematis. Karena itu, relevansi layanan telah terlihat secara konseptual, tetapi basis evidensinya masih perlu diperkuat agar pemilihan sasaran, jenis tayangan, dan jadwal benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat yang beragam.



**Gambar 1.** Konsep Pelaksanaan Layanan Audiovisual (Bioskop Mini) melalui Program Layanan Anak Tigo Sajalan (LA 3 Sajalan)

*Sumber: Dokumentasi konseptual penelitian (2026).*

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perpustakaan publik perlu mengembangkan layanan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan praktik belajar (Abumandour, 2021; IFLA, 2022). Pemutaran film edukatif dapat memperkaya layanan karena menggabungkan dimensi visual, auditori, dan naratif yang mendukung keterlibatan pengguna (Afrina et al., 2021). Integrasi membaca, bermain, dan menonton juga memperlihatkan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan pemutaran film sebagai kegiatan tunggal. Meskipun demikian, keberhasilan context tidak cukup ditentukan oleh kesesuaian program dengan tren multimedia. Model CIPP menuntut identifikasi kebutuhan yang dapat digunakan untuk merumuskan tujuan terukur dan prioritas layanan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, perpustakaan perlu melengkapi visi program dengan pemetaan profil pengguna, kelompok usia, kebutuhan sekolah, topik literasi lokal, dan preferensi waktu kunjungan. Data tersebut dapat diperoleh melalui survei singkat, diskusi kelompok dengan sekolah dan komunitas, serta analisis statistik penggunaan. Pendekatan berbasis kebutuhan akan mencegah Bioskop Mini bergeser menjadi fasilitas pasif atau sekadar simbol modernisasi. Secara kritis, kekuatan layanan terletak pada integrasi program, sedangkan kelemahannya terletak pada belum adanya bukti kebutuhan yang terdokumentasi dan indikator tujuan yang memungkinkan evaluasi berkala.

## 2. Input: anggaran, standar, konten, fasilitas, dan kompetensi

Pada dimensi input, penelitian menemukan empat masalah utama. Pertama, belum tersedia anggaran khusus untuk Bioskop Mini; pengadaan dan pemeliharaan bersaing dengan kebutuhan layanan perpustakaan lainnya sehingga pembaruan dilakukan secara bertahap. Kedua, belum ada standar khusus yang mengatur tata ruang, kualitas perangkat, pemeliharaan, keselamatan, aksesibilitas, pemilihan

konten, dan evaluasi layanan audiovisual. Ketiga, variasi film edukatif terbatas karena koleksi terutama berasal dari hibah Perpustakaan Nasional dan kementerian terkait. Ketergantungan ini membatasi fleksibilitas tema, kebaruan materi, serta penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Keempat, sebagian peralatan pendukung, termasuk amplifier di ruang aula, telah menua dan berpotensi menimbulkan gangguan teknis. Perangkat utama Bioskop Mini masih dinilai berfungsi, dan pengguna umumnya menganggap layar, suara, kursi, dan suasana ruang cukup nyaman, meskipun terdapat masukan mengenai suhu dan aspek kenyamanan tertentu. Dari sisi sumber daya manusia, belum semua petugas memperoleh pelatihan khusus multimedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan dapat berjalan, tetapi ketahanannya bergantung pada kemampuan pengelola mengatasi keterbatasan input secara informal.

Kecukupan input menentukan apakah inovasi dapat dipertahankan setelah tahap pengadaan awal. Manajemen sarana yang efektif mencakup perencanaan, standar spesifikasi, pemeliharaan, dan pembaruan berkala, bukan hanya ketersediaan perangkat (Nurhana, 2021). Kompetensi digital pustakawan juga penting karena pengelolaan sumber multimedia menuntut kemampuan teknis, kurasi konten, dan penanganan gangguan (Palaiah, 2024; Teriana, 2022). Ketiadaan standar khusus berisiko menghasilkan keputusan yang tidak konsisten mengenai usia tayangan, hak cipta, keamanan perangkat, dan mutu pengalaman pengguna. Temuan ini memperkuat penelitian tentang implementasi standar perpustakaan yang menunjukkan bahwa pedoman operasional membantu menerjemahkan kebijakan menjadi praktik yang dapat diawasi (Luqiana & Nelisa, 2022; Setiyawan, 2021). Perpustakaan tidak harus menunggu anggaran besar untuk memperbaiki input. Langkah awal dapat berupa inventarisasi kondisi alat, jadwal pemeliharaan preventif, SOP penayangan dan penanganan gangguan, daftar sumber konten legal, serta matriks kompetensi petugas. Diversifikasi konten dapat dilakukan melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan, komunitas film, dan produsen konten publik dengan tetap memperhatikan lisensi. Dengan cara ini, keterbatasan sumber daya dikelola melalui prioritas yang transparan dan bukan hanya melalui respons ketika kerusakan terjadi.

### **3. Process: penjadwalan, promosi, dan pengelolaan layanan**

Pada dimensi process, layanan dilaksanakan melalui pemutaran terjadwal dan permohonan penggunaan oleh sekolah atau kelompok masyarakat. Pustakawan menyiapkan perangkat, memilih tayangan sesuai kelompok usia, mendampingi pemutaran, dan menjaga ketertiban ruang. Mekanisme ini menunjukkan adanya pengelolaan operasional, tetapi konsistensi informasi jadwal masih menjadi masalah. Sebagian pemustaka mengetahui layanan melalui media sosial, teman, atau ketika berkunjung langsung; beberapa pengguna kesulitan memperoleh informasi pemutaran secara tepat waktu. Promosi telah dilakukan melalui Instagram, Facebook, situs pemerintah daerah, surat kepada instansi, perpustakaan keliling, media lokal, content creator, dan pembinaan Taman Bacaan Masyarakat. Namun, banyaknya kanal belum otomatis menghasilkan jangkauan yang konsisten karena belum terlihat kalender publikasi, segmentasi audiens, dan evaluasi efektivitas setiap kanal. Proses pemilihan film juga dibatasi oleh koleksi yang tersedia, sehingga tayangan berpotensi berulang. Kendala tersebut tidak menghentikan layanan, tetapi mengurangi prediktabilitas bagi pengguna. Dalam layanan berbasis kegiatan, prediktabilitas

sangat penting karena pengguna perlu mengetahui apa yang diputar, untuk kelompok usia mana, kapan kegiatan berlangsung, dan bagaimana cara mendaftar.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa promosi perpustakaan perlu dikelola sebagai proses komunikasi yang terencana, bukan sekadar unggahan sesekali. Informasi yang rutin dan relevan melalui media sosial dapat memperkuat minat kunjung dan kesadaran layanan (Dari & Zulaikha, 2023). Strategi outreach juga dibutuhkan agar layanan audiovisual menjangkau kelompok yang tidak mengikuti akun perpustakaan atau jarang datang secara spontan (Robertson & Innocenti, 2026). Karena itu, perpustakaan perlu menyusun kalender tayangan bulanan, poster digital dengan format konsisten, pengingat menjelang kegiatan, dan mekanisme pendaftaran sederhana. Kerja sama dengan sekolah, TBM, dan komunitas dapat diubah dari promosi umum menjadi pemrograman bersama, misalnya tema film yang terkait kurikulum, literasi lingkungan, sejarah lokal, atau keamanan digital. Setiap kegiatan sebaiknya memiliki lembar kendali yang mencatat tayangan, jumlah peserta, kelompok usia, kendala teknis, dan umpan balik singkat. Data proses tersebut akan membantu menentukan jam yang paling efektif dan konten yang paling diminati. Dengan demikian, perbaikan process tidak hanya bertujuan meningkatkan publisitas, tetapi juga membuat layanan lebih dapat diprediksi, mudah diakses, dan responsif terhadap pola penggunaan nyata.

#### **4. Product: manfaat, kunjungan, dan strategi perbaikan**

Pada dimensi product, pemustaka menilai Bioskop Mini menarik, bermanfaat sebagai hiburan edukatif, dan layak digunakan kembali. Ringkasan wawancara menunjukkan frekuensi pemanfaatan sekitar satu hingga dua kali per bulan dengan durasi satu hingga dua jam, serta adanya keinginan untuk kembali meskipun terdapat kendala jadwal dan fasilitas. Pimpinan dan pustakawan juga memandang layanan berkontribusi terhadap daya tarik perpustakaan bersama layanan multimedia dan perpustakaan keliling. Akan tetapi, penelitian tidak menyediakan seri data kunjungan sebelum dan sesudah program, tingkat okupansi per kegiatan, atau pengukuran kepuasan yang memungkinkan atribusi langsung. Karena itu, produk layanan paling kuat ditunjukkan oleh persepsi manfaat dan niat kembali, bukan oleh bukti peningkatan kunjungan secara kuantitatif. Temuan tersebut penting karena mencegah klaim berlebihan. Bioskop Mini tampak memiliki nilai pengalaman, tetapi keberhasilannya belum dapat disimpulkan hanya dari keberadaan fasilitas atau testimoni positif. Evaluasi produk perlu menghubungkan tujuan literasi dengan indikator yang lebih jelas, seperti tingkat kehadiran, kunjungan ulang, keberagaman peserta, respons terhadap konten, serta aktivitas lanjutan setelah menonton.

Kualitas pengalaman pengguna berhubungan dengan kepuasan dan kecenderungan menggunakan kembali layanan perpustakaan (Prasetyo & Ismiyati, 2021; Wulandari et al., 2021). Namun, indikator produk harus melampaui jumlah hadir agar layanan tidak dinilai hanya sebagai acara populer. Partisipasi masyarakat dapat digunakan sebagai indikator efektivitas program, tetapi perlu dibaca bersama kualitas keterlibatan dan manfaat yang dirasakan (Rahma et al., 2025). Berdasarkan temuan CIPP, strategi perbaikan yang paling logis ialah menyusun SOP layanan, menetapkan anggaran pemeliharaan minimum, memperbarui perangkat berdasarkan risiko, memperluas konten legal, melatih petugas, dan mengembangkan promosi berbasis kemitraan. Perpustakaan juga perlu menggunakan instrumen evaluasi singkat setelah pemutaran dan dashboard sederhana yang mencatat peserta, jenis

tayangan, kelompok usia, masalah teknis, dan niat berkunjung kembali. Data tersebut memungkinkan evaluasi triwulanan dan keputusan berbasis bukti. Penelitian lanjutan dapat membandingkan statistik kunjungan sebelum dan sesudah intervensi atau menggunakan desain campuran untuk menguji pengaruh layanan. Dengan demikian, produk Bioskop Mini sebaiknya dipahami sebagai potensi yang telah dirasakan pengguna, tetapi masih membutuhkan sistem pengukuran agar kontribusinya terhadap literasi dan kunjungan dapat dibuktikan secara lebih kuat.

## KESIMPULAN

Evaluasi CIPP menunjukkan bahwa Bioskop Mini relevan dengan transformasi perpustakaan publik dan telah memberi pengalaman literasi yang memadukan membaca, bermain, serta menonton film edukatif. Kekuatan utama layanan terletak pada kesesuaian tujuan, integrasi dengan Program Layanan Anak Tigo Sajalan, dan respons positif pengguna. Kelemahan utamanya berada pada input dan process, yaitu belum adanya anggaran khusus, standar operasional yang spesifik, variasi konten yang memadai, pembaruan perangkat yang terencana, pelatihan multimedia yang merata, serta penyampaian jadwal yang konsisten. Persepsi pengguna menunjukkan manfaat dan niat berkunjung kembali, tetapi data penelitian belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan kunjungan secara kausal. Karena itu, keberlanjutan layanan memerlukan tata kelola berbasis standar, konten legal dan relevan, pemeliharaan preventif, peningkatan kompetensi petugas, promosi tersegmentasi, dan pengukuran hasil secara berkala. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi layanan tidak selesai pada pengadaan fasilitas; nilai publiknya ditentukan oleh kemampuan organisasi mengubah sumber daya menjadi pengalaman yang terukur, inklusif, dan berkelanjutan.

## REKOMENDASI

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh perlu menetapkan SOP Bioskop Mini yang mencakup pemilihan dan lisensi tayangan, klasifikasi usia, keselamatan ruang, pemeliharaan alat, penjadwalan, promosi, serta evaluasi pengguna. Anggaran minimum untuk pemeliharaan dan pembaruan perangkat sebaiknya ditetapkan berdasarkan tingkat risiko. Konten perlu didiversifikasi melalui kemitraan dengan sekolah, komunitas, lembaga kebudayaan, dan penyedia konten publik yang legal. Kalender tayangan bulanan harus dipublikasikan secara konsisten melalui media sosial, sekolah, perpustakaan keliling, dan TBM. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan metode campuran, jumlah partisipan yang lebih luas, dan data kunjungan longitudinal untuk menguji perubahan frekuensi kunjungan, kepuasan, literasi, serta penggunaan ulang layanan.

## ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh, pustakawan, petugas layanan, dan pemustaka yang mendukung pelaksanaan penelitian.

## REFERENSI

- Abumandour, E. T. (2021). Public libraries' role in supporting e-learning and spreading lifelong education: A case study. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 14(2), 178-217. <https://doi.org/10.1108/JRIT-06-2019-0063>
- Afrina, C., Bustamin, B., Rasyid, S., Ardyawin, I., Adripen, A., Yendri, R. F., & Khofifah, K. (2021). Educational film screening as an innovation for Padang Panjang City library services. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 448-461. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.2063>
- Arditya, D., Widhiatmi, S., & Putrihadiningrum, D. C. (2025). Manajemen keberlanjutan dalam pelayanan perpustakaan publik: Kajian program inovatif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. *Praktek Kerja Lapang Manajemen*, 1(2), 38-44.
- Dari, S. W., & Zulaikha, S. R. (2023). Pengaruh promosi perpustakaan melalui media sosial Instagram terhadap minat kunjung pemustaka di Perpustakaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 5(1), 21-30. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.7004>
- IFLA Audiovisual and Multimedia Section. (2026). Guidelines for audiovisual resources in libraries and other institutions. International Federation of Library Associations and Institutions.
- IFLA Libraries for Children and Young Adults Section. (2018). IFLA guidelines for library services to children aged 0-18 (2nd ed.). International Federation of Library Associations and Institutions.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2022). IFLA-UNESCO public library manifesto 2022.
- Izzah Nurul, R., & Sukaesih. (2021). Inovasi perpustakaan daerah Kabupaten Purwakarta dalam mengembangkan layanan berbasis inklusi sosial saat pandemi COVID-19. *Acarya Pustaka*, 8(1).
- Karminah, W. (2016). Bauran promosi jasa perpustakaan (Studi evaluasi model CIPP pada bauran promosi di UPT Perpustakaan ISI Surakarta tahun 2010-2014). *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 91-103. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a8>
- Latifah, R., & Labibah. (2023). Diseminasi koleksi audio visual di Perpustakaan Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) Yogyakarta. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 14(1), 1-9. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol14.iss1.art1>
- Luqiana, A., & Nelisa, M. (2022). Implementasi Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas di Perpustakaan SMA Negeri 10 Sijunjung. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(2), 18-28.
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (Eds.). (2021). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108894333>
- Ni'mah, F., Angela, D., Nurhadidah, P. D., Meirani, D., & Adrian, M. (2025). Implementasi teknologi multimedia untuk mewujudkan perpustakaan interaktif dan edukatif. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(2), 148-153. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v2i2.240>
- Nurhana. (2021). Manajemen sarana dan prasarana perpustakaan dalam menunjang layanan pemustaka. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 9(2), 113-126.

- Onunka, O., & Onunka, T. (2023). Library and information services in the digital age: Opportunities. *Acta Informatica Malaysia*, 7(2), 113-121. <https://doi.org/10.26480/aim.02.2023>
- Palaiah, C. (2024). Digital competencies of library professionals in managing multimedia resources. *Library Management*, 45(3), 201-215.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Umum.
- Prasetyo, D. E., & Ismiyati, I. (2021). Pengaruh pelayanan, fasilitas perpustakaan dan kinerja pustakawan terhadap kepuasan pengguna pada Perpustakaan Pusat Negeri Semarang. *Business and Accounting Education Journal*, 2(3), 338-346. <https://doi.org/10.15294/baej.v2i3.56571>
- Rahma, A. I., Tirta, N. R., Damarjati, B., Azarie, F., Akilah, D., Mahfiroh, D. F., Salsabila, N. H., Kaliwiro, K., Sekartanjung, P., & Nyata, K. K. (2025). Apresiasi literasi tingkat desa sebagai indikator keberhasilan pelayanan perpustakaan dan pengajaran pada siswa sekolah dasar di Desa Tanjunganom. *Jurnal Ternavia*, 1(1), 55-63.
- Riyani, S., & Wasisto, J. (2021). Menggali potensi penayangan film adaptasi dari buku sebagai media promosi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(3), 365-376. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.365-376>
- Robertson, V., & Innocenti, P. (2026). Breaking down barriers and building bridges: Social outreach and engagement in audio-visual heritage at the National Library of Scotland's Moving Image Archive. *Journal of Librarianship and Information Science*, 58(1), 197-209. <https://doi.org/10.1177/09610006241296525>
- Rohmaniyah, & Sari, K. (2024). Peran perpustakaan dalam mengembangkan literasi dan pengetahuan masyarakat. *De Facto: Journal of International Multidisciplinary Science*, 2(2), 127-138.
- Saddam, M., Sholichah, N., & Fatah, Z. (2023). Inovasi pelayanan, pojok baca digital, gerakan literasi siswa sekolah. *Soetomo Administrasi Publik*, 1(2), 161-172.
- Sari, D., & Kurniawan, I. (2023). Pengembangan layanan audiovisual dan bioskop mini di perpustakaan daerah. *Jurnal Literasi Multimedia*, 2(3), 28-41.
- Sari, F. W., & Marlina, M. (2025). Pengaruh program film literasi terhadap minat kunjungan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pesisir Selatan. *YASIN*, 5(5), 4165-4181. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6658>
- Serra, S., & Revez, J. (2023). Social inclusion of refugees and asylum seekers: The role of public libraries in the Lisbon Metropolitan Area. *Journal of Librarianship and Information Science*. <https://doi.org/10.1177/09610006221146549>
- Setiawan, H. A. (2021). Implementasi Standar Nasional Perpustakaan (SNP 007:2012) pada standar koleksi dan standar sarana prasarana di Perpustakaan SDN Wiyung I/453 Surabaya. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1).
- Sondra, A. (2022). Strategi pemanfaatan Microsoft Stream sebagai layanan audio visual (AVA) di Perpustakaan ISI Padang Panjang. *Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 2(2), 230-241. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v2i02.901>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.

- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability. Guilford Press.
- Syadila, F. (2021). Entertainment dunia perpustakaan di era 4.0: Meningkatkan minat baca dengan menjadikan perpustakaan sebagai tempat atau pusat informasi yang menghibur. *Jurnal Pustaka Budaya*, 8(1).
- Teriana, S. (2022). Kompetensi pustakawan dalam mengelola layanan di Perpustakaan Kabupaten Bangka. *Jurnal Perpustakaan Indonesia*, 108-114.
- Wulandari, E. R., Rizal, E., & Lusiana, E. (2021). Pengaruh kualitas website Kandaga terhadap kepuasan pengguna Perpustakaan Pusat Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.29146>
- Wulandari, S., & Tupan. (2022). Inovasi pustakawan dalam pengembangan layanan perpustakaan riset di Badan Riset dan Inovasi Nasional. *Visi Pustaka*, 24(3), 263-286.
- Yusrizal, M., & Saifuddin, T. (2023). Penerapan standar nasional pelayanan perpustakaan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(1), 1-17.